

ARCHITECTURE EVENT 2014

PROCEEDING



**MEMBANGUN
KARAKTER KOTA
BERBASIS
LOKALITAS**



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

**PROCEEDING
SEMINAR NASIONAL
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

**ARCHITECTURE EVENT 2014
“Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas”**

Reviewer

Dr. Titis Srimuda Pitana., ST, M.Trop.Arch
Dr. Eng. Kusumaningdyah Nurul Handayani., ST, MT
Dr. B. Heru Santosa Soemarno., ST, M.App.Sc

Editor

Tri Joko Daryanto., ST, MT
Erwin Herlian

Diterbitkan oleh:

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta 57126
Telp/fax (0271) 643666
Email: arsitek@uns.ac.id

Februari 2014

ISBN 978-602-14983-0-9



9 786021 498309

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
UU RI no 19 tahun 2002

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan cara apapun tanpa ijin dari penerbit

JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

ISBN 978-602-14983-0-0



9 786021 498300

18. Murtanti Jani Rahayu 1-185
Peran PKL dalam Proses Penataan Berbasis Partisipatif di Kota Surakarta
19. Tri Joko Daryanto 1-195
Evaluasi Penataan Reklame Berbasis Elemen Citra Kota Surakarta
(Studi Kasus: Kawasan Jalan Slamet Riyadi)

Subtema 2 : Peran Komunitas dalam Membangun Karakter Kota Berbasis Lokalitas

20. Nur Endah Nuffida 2-1
Pendampingan Arsitektural Kampung Kemasan Gresik Sebagai
Daerah Wisata Arsitektur
21. Choirur Roziqin 2-9
Pengembangan *Urban Farming* Berbasis Lokalitas
Studi Kasus: Kompleks Perumahan Marinir, Gunungsari Surabaya
22. Franky Liauw 2-17
Kearifan Lokal yang Mampu Bersaing
23. Siti Sujatini 2-25
Model Ruang Terbuka Publik Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Pengguna
di Jakarta
24. Sherly Asriany 2-35
Kajian Kualitas Ruang Publik pada Permukiman PERUMNAS Panakkukang
25. Agung Wahyudi 2-43
Peran Serta Masyarakat dalam Menciptakan Perumahan Ber"Arsitektur"
Betawi di Setu Babakan*
26. Hari Yuliarso 2-53
Partisipasi Penghuni dalam Membentuk Tata Ruang Permukiman Warga Terdampak
Erupsi Merapi Tahun 2010 di Hunian Tetap Batur Desa Kepuharjo Sleman DIY

**Subtema 3 : Sejarah dan Arsitektur Kota dalam Membangun Karakter Kota
Berbasis Lokalitas**

27. Tutur Lusetyowati 3-1
Studi Perkembangan Permukiman Daerah Rawa di Kota Palembang

MODEL RUANG TERBUKA PUBLIK BERKELANJUTAN BERBASIS MASYARAKAT PENGGUNA DI JAKARTA

Siti Sujatini¹⁾
Euis Puspita Dewi²⁾
W. Harry Susilo³⁾

Abstract

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang tinggi telah menyebabkan sulit dan mahalnya harga lahan di kota. Kondisi demikian menyebabkan kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik di kota semakin menurun. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk penelitian Ruang terbuka publik di kota. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap konstruk-konstruk yang mempengaruhi terbentuknya berbagai macam fungsi pada Ruang terbuka publik, skala mikro adalah Ruang terbuka publik di kampung kota dan sedangkan skala makro adalah Ruang terbuka publik di Taman Fatahillah. Ruang terbuka publik yang ada di Jakarta semakin menurun kuantitas dan kualitasnya, salah satunya adalah akibat dari sulit memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka publik maka ruang terbuka publik yang ada dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna. Perubahan fungsi Ruang terbuka publik yang bersifat temporer ini telah mengganggu kegiatan lain.

Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif, dilanjutkan dengan FGD (*Forum of Group Discussion*), observasi, wawancara dan mengidentifikasi titik-titik lokasi perubahan fungsi ruang terbuka publik akibat kebutuhan masyarakat pengguna. Metode analisis yang digunakan adalah Model Persamaan Struktural /SEM (*Structural Equation Modeling*).

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas hidup khususnya di kota besar. Sedangkan pencapaian riset ini mengarah kepada upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah bagaimana mengatur tata ruang khususnya untuk perkampungan di kota besar yang padat penduduknya, karena hasil riset ini bisa digeneralisasikan di kota-kota besar lain dengan kasus yang sama dipengaruhi oleh variabel partisipasi masyarakat dan tingkat ekonomi-sosial dan dukungan pemerintah.

Kata kunci: Ruang Terbuka Publik, Masyarakat Pengguna, Kota Besar

PENDAHULUAN

Perkembangan kota dan modernisasi yang ditandai oleh arus urbanisasi, peremajaan dan pembangunan, telah mengantarkan keseragaman wajah kota dan hilangnya lokalitas. Wajah besar wajah kota-kota besar dan menengah di Indonesia kini mulai hilang khususnya, termasuk Kota Jakarta (Martokusumo, 2004). Gejala penurunan kualitas dapat dengan mudah diamati pada fisik kawasan kota baik dalam skala makro maupun skala mikro. Penurunan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau menimbulkan dampak antara lain sering terjadinya banjir, tingginya polusi udara, meningkatnya kriminalitas, menurunnya aktivitas masyarakat (Konsep Ruang Terbuka Hijau Perkotaan, 2008).

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk, maka tuntutan kebutuhan manusia akan ruang terbuka publik akan berkembang pula. Perkembangan penduduk di

kampung kota ini tidak disertai dengan kebutuhan ruang terbuka publik. akibatnya cadangan lahan ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai ruang publik menjadi terbengkalai. Tidak dapat dihindari lagi, sebagai konsekuensinya ruang publik secara spontan tercipta bagi pemenuhan kebutuhan warga. Ruang yang tercipta ini bersifat temporer (sementara waktu) sampai kebutuhan akan ruang publik terpenuhi. Kebutuhan manusia akan suatu ruang untuk berinteraksi turut memicu akan kehadiran ruang publik temporer ini, dimana semakin berkembangnya arah kehidupan perkotaan yang lebih individualis tentu akan muncul dalam diri akan suatu kebutuhan mendasar dalam berinteraksi sosial dengan sesama manusia dalam suatu komunitas. Seiring dengan berjalannya waktu, maka ruang terbuka publik temporer akan selalu terbentuk untuk kebutuhan warga dan atas kemauan inisiatif warga juga. Saat kesementaraan dari ruang terbuka publik ini akan sangat mengganggu keseimbangan lingkungan. Menurut Kostof (1992) keberadaan ruang terbuka publik dapat menjadi salah satu dari perubahan kebutuhan manusia dari waktu ke waktu untuk menemukan kembali titik fisik suatu komunitas di pusat kota. Ruang terbuka publik sejatinya harus secara bebas dapat diakses dan dimanfaatkan/dipergunakan oleh semua orang dan di dalamnya mengandung unsur-unsur kegiatan manusia (Carr, 1992).

Kampung Paseban sebagai area hunian padat di Jakarta, sangat minim terhadap ketersediaan ruang terbuka publik. Masyarakat akhirnya menggunakan area jalan sebagai aktifitas publiknya dan munculnya ekspansi pemanfaatan ruang. Pada kasus Taman Fatahillah, upaya revitalisasi yang sudah dilakukan optimal dan menyentuh aspek keberlanjutannya yang bisa dirasakan masyarakat penggunaannya. Ruang terbuka publik yang berkelanjutan diperlukan bagi masyarakat kota Jakarta baik pada skala lingkungan sampai dengan kota, selain sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat juga dapat memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, meningkatkan estetika kawasan dan meningkatkan nilai dengan mengakomodasi aktivitas sosial dan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan model dalam pemanfaatan ruang terbuka publik dalam skala lingkungan yang diwakili oleh Kampung Paseban dan Taman Fatahillah sebagai perwakilan ruang terbuka bersejarah dengan skala kota dan kemudian membandingkan di antara keduanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemda DKI Jakarta dan perencana pengembangan kota dalam menentukan kebijakan ruang terbuka publik pada skala lingkungan dan kota sehingga tercipta kehidupan masyarakat Jakarta yang berkualitas dan berkelanjutan.

II. TINJAUAN LITERATUR DAN KONSEP

A. Ruang terbuka publik

Menurut Hakim (2002), ruang terbuka yang bersifat publik memiliki ciri-ciri, yaitu terletak di luar massa bangunan, dapat dimanfaatkan oleh setiap orang, memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan seperti berjalan kaki, bermain, olah raga, duduk dan sebagainya, tidak untuk kepentingan khusus seperti taman rumah, kantor lapangan upacara, lapangan terbang dan sebagainya, dan terakhir bukan yang hanya untuk keindahan dan ekologis belaka.

Sedangkan menurut Carr (1992) kriteria ruang publik secara esensial ada 3 yakni :

- a. Dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*).

- b. Tanggapan terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodasikan kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
- c. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*) walaupun kebebasan tersebut perlu pengendalian fungsi-fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan bermotor, penempatan pedagang kaki lima dan sebagainya.

Dharmawan (2005) mendefinisikan Ruang Publik dari sudut pandang perkotaan sebagai kawasan yang dapat menciptakan karakter kota, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya, sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa *entertainment*, seperti tukang sulap, tarian kera dan ular, dan sebagainya terutama di malam hari dan juga sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olah raga, bermain dan santai bersama keluarga.

Menurut *Project for Public Spaces (PPS)*, dikatakan bahwa ada 4 hal yang mempengaruhi berhasilnya suatu tempat yang digunakan untuk aktifitas publik

- a. *Sociability* (Sosiabilitas), suatu ruang publik yang baik dapat menciptakan suasana yang kooperatif, terbuka/menerima (*welcoming*), ramah dan interaktif.
- b. *Acces & Linkage* (Akses dan Hubungan dengan Jalan). Akses suatu ruang luar publik sebaiknya terhubung dengan sistem jalan, dapat dicapai dengan mudah dan berkesinambungan. Pejalan kaki juga dapat mencapainya dengan mudah dan nyaman.
- c. *Uses & activities* (Penggunaannya dan Kegiatannya). Kegiatan yang terjadi seharusnya menyenangkan, aktif, dan berkelanjutan.
- d. *Comfort dan Image* (Kenyamanan dan Citra). Kenyamanan pada suatu ruang luar dapat dicapai dengan menjaga kebersihannya, mempertahankan tanaman, tersedia *furniture* (tempat duduk, meja, dan lainnya). Citra suatu tempat dapat dinilai dari sejarah tempat itu, dan atraktif (menarik untuk orang datang).

B. Teritorialitas dan Perilaku Manusia

Teritorialitas adalah suatu konsep sosio-arsitektur yang diturunkan dari konsep psikologi-lingkungan tentang perasaan kepemilikan (*psychological ownership*) yang menurut Pierce (2001) adalah suatu perasaan memiliki dan keterikatan secara psikologis dengan suatu objek tertentu. Teritorialitas diartikan sebagai suatu set perilaku dan kognisi yang ditampilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada pemahaman atas kepemilikan ruang fisiknya (Halim, 2005).

Teritori adalah area yang secara spesifik dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik (dengan aturan-aturan atau norma-norma tertentu). Teritori ini biasanya dipertahankan oleh sekelompok penduduk yang mempunyai kepentingan yang sama dan saling bersepakat untuk mengontrol areanya (Haryadi, 1996). Misalkan anak-anak di kampung yang mempunyai teritori untuk bermain, yang menyiratkan pemahaman, penguasaan atas area bermain tersebut. Salah satu bentuk pelanggaran terhadap teritori diantaranya adalah invansi yang berarti seseorang secara fisik memasuki teritori yang bukan miliknya dengan maksud mengambil kendali atas teritori tersebut dari pemiliknya.

Menurut Altman (Haryadi, 1996), Laurens (2004) dan Halim (2005) Teritori terdiri dari tiga kelompok, yaitu: 1) Teori primer sebagai tempat-tempat yang sangat pribadi sifatnya, yang hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang sudah sangat akrab atau yang sudah mendapatkan izin-izin khusus yang dimiliki oleh perseorangan atau sekelompok orang. Misalnya, ruang tidur atau ruang kantor. 2) Teritori sekunder adalah tempat-tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Kendali pada teritori ini tidaklah sepenting teritori primer dan kadang berganti pemakai, atau berbagi penggunaan dengan orang asing. Misalnya, ruang kelas, kantin kampus, dan ruangan latihan olah raga. 3) Teritori publik adalah tempat-tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada di tempat tersebut. Misalnya pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, lobi hotel, dan ruang sidang pengadilan yang dinyatakan terbuka untuk umum.

C. Ruang dan Place

Konsep ruang (*space*) berhubungan erat dan tidak dapat dilepaskan dari konsep mengenai tempat (*place*). Penggunaan istilah ruang (*space*) dan tempat (*place*) biasanya digunakan secara berdampingan. Dua istilah ini memiliki makna mengenai tempat manusia di dunia, sehingga perbedaan penggunaan kedua istilah ini sangat dekat. Perbedaan *space* dan *place* terletak pada makna tempat. *Place* memungkinkan terjadinya peristiwa, tempat terjadinya sesuatu, sementara *space* adalah suatu keberadaan, sering diberlakukan sebagai udara atau cahaya, yang ada dimanapun dan tidak terbatas. Karena itu *place* berbeda dengan *space* karena suatu tempat akan disebut sebagai *place* jika memiliki makna terhadap seseorang, sementara suatu tempat disebut sebagai *space* hanya sebagai keberadaan tempat itu sendiri *place is security, space is freedom* (Tuan, 1977).

D. Ruang dan Waktu

Waktu dan ruang sebagai sesuatu yang dibangun bersama dalam proses sosial. Ruang dan waktu sebagai aspek yang tidak terpisah satu dengan yang lain. Konteks yang dimaknai sebagai suatu *place* dimana aktivitas manusia hadir merupakan upaya penataan segala sesuatu didalam ruang dan waktu, keterkaitan spasial dan penataan temporal menghadirkan *place* dan waktu. Jika dilihat dengan cara seperti itu, ruang tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang statis, sama halnya dengan membayangkan waktu tanpa ruang (Scott, 2011). Temporalitas juga dibahas oleh Heidegger, sebagai keterkaitan antara ruang dan waktu. Saat memandang keruangan, analisis kehadiran dan ke-sementaraan merujuk pada suatu batas dan memiliki karakter *spatio-temporal*. Terdapat titik dimana yang hadir ini memulai, berlangsung, dan berakhir (Heidegger, 1985).

E. Pembangunan Berkelanjutan

Brunckhorst et al. (2006) mengungkapkan bahwa untuk mempertahankan sumber daya yang ada, pembangunan berkelanjutan harus dapat dicapai. Untuk itu dilakukan pendekatan dalam pembangunan yang meliputi (Gambar 5): a) Perlindungan terhadap lingkungan (*Environment Protection*) yang berorientasi pada upaya perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, baik yang alami ataupun buatan. b) Pengembangan masyarakat (*Social Development*), yang berorientasi pada solidaritas dan keswadayaan masyarakat, peningkatan

gantung segenap unsur masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat yang kokoh dan mandiri. C) Pengembangan ekonomi (*Economic Development*) dalam rangka menyerasikan kesejahteraan material, maka perlu upaya peningkatan kapasitas agar terjadi peningkatan pendapatan dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan fisik dan sosial.

III. METODE PENELITIAN

Kajian literatur dan penelitian sebelumnya dari berbagai sumber, interview narasumber dan Focus Group Discussion oleh pihak terkait dilakukan untuk mencari permasalahan dan variabel yang berkaitan dengan ruang terbuka publik. Pada kasus di Kampung Paseban, dihasilkan beberapa variabel yang terdiri dari variabel perilaku pengguna dan waktu, variabel ruang terbuka publik temporer, dan menuju berkelanjutan perlu variabel pemberdayaan masyarakat pengguna Ruang terbuka publik terkait dengan sector swasta, dan pemerintah. Sedangkan pada kasus di Taman Fatahillah, terdapat variabel-variabel yang terkait dengan ruang terbuka publik yaitu kualitas ruang, partisipasi masyarakatnya, pengaruh tingkat sosial ekonomi, dukungan pemerintah dalam pengelolaannya, serta ruang yang berkelanjutan dilakukan untuk menjadi acuan atau model perbaikan dan pengembangannya. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi yang dapat dikuantitatifkan (data yang dapat diukur dan diuji). Penyusunan dan pembentukan model dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mempelajari tren dan kecenderungan jangka panjang, meramalkan ruang terbuka publik yang berkelanjutan dan memperkirakan masalah-masalah yang potensial. Metode analisis yang digunakan adalah menguji tingkat kemaknaan pengaruh variabel-variabel penelitian, baik secara parsial maupun secara silmutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kampung Paseban Public Open Spaces

Berdasarkan hasil pengamatan, di Kampung Paseban hanya tersedia satu ruang terbuka yaitu berupa lapangan olah raga bulutangkis, yang berada di depan Taman Kanak-kanak yang dimanfaatkan tidak hanya untuk berolahraga, namun juga kegiatan lainnya seperti berjualan, interaksi sosial dan sebagainya. Sehingga yang terjadi adalah perluasan dalam pemanfaatan ruang terbuka publik secara temporer ke beberapa area: 1) jalan utama yang terletak di pinggir sungai dan di pinggir rel yang dimanfaatkan sebagai area bermain, jual-beli dan interaksi sosial, tempat parkir mobil. 2) jalan atau gang-gang kecil yang dimanfaatkan sebagai area bermain anak-anak, area jual-beli, area sosialisasi/interaksi antar tetangga, parkir motor, area kegiatan *service* rumah tangga, dan lain-lain.



Gambar 1. Jalan sebagai tempat parkir



Gambar 2. Ruang jalan sebagai tempat berdagang



Gambar 3. Ruang Jalan sebagai area bermain



Gambar 4. Ruang Jalan sebagai area aktifitas sosial

Secara parsial, dihasilkan temuan bahwa variabel manusia yang mencakup aspek status rumah, penghasilan dan pendidikan berpengaruh langsung, positif dan signifikan pada terbentuknya ruang terbuka publik temporer. Variabel Perilaku dan Waktu berpengaruh secara simultan terhadap variabel Ruang temporer dengan nilai R^2 sebesar 0.68. Sedangkan Variabel Ruang temporer dan Pemberdayaan Masyarakat berpengaruh secara simultan terhadap variabel Ruang berkelanjutan dengan nilai R^2 sebesar 0.94. Variabel Pemberdayaan Masyarakat sebagai variabel moderator yang dapat mempercepat terwujudnya Ruang terbuka publik berkelanjutan. Dalam hal ini keikutsertaan masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan pemanfaatan ruang terbuka publik di Kampung Paseban. Ruang temporer pada ruang publik yang terbentuk di Kampung Paseban ini dimaknai sebagai suatu *place* dimana aktivitas manusia hadir didalam ruang dan waktu. Keterkaitan spasial dan penataan temporalnya menghadirkan ruang terbuka publik yang tidak dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang statis (Scott, 2011). Oleh karena itu dinamika yang terjadi memiliki potensi besar munculnya konflik antar aktivitas yang ada. Pelanggaran akhirnya terjadi terhadap teritori (invansi) yang bukan miliknya dengan maksud mengambil kendali atas teritori tersebut dari pemiliknya. Warga cenderung mengambil alih ruang gang yang berada tepat di depan petak rumahnya yang semula adalah untuk jalur sirkulasi dan menggantikannya untuk perluasan lahan rumah dengan menjadikannya tempat penyimpanan benda-benda yang tidak tertampung di rumahnya (sebagai gudang atau bahkan dengan mendirikan kandang ayam/burung).

Oleh karena itu pengaturan area dan waktu pemanfaatan oleh masyarakat diperlukan untuk memperkecil konflik antar kepentingan dan mendukung tujuan keberlanjutannya. Pengaturan yang dilakukan tentunya harus mampu mendukung upaya pelestarian lingkungan (*Environment Protection*). Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bersama yang dilakukan di ruang terbuka publik dengan tujuan mendukung kebersihan, kesehatan dan kenyamanan lingkungan, misalnya kerja bakti membersihkan parit, menanam pohon atau memperbaiki jalan/atau elemen jalan yang rusak. Kebersamaan yang dibentuk melalui kegiatan-kegiatan tersebut secara otomatis dapat memunculkan sikap solidaritas dan kemandirian pada masyarakat (*Society Development*). Peningkatan kesejahteraan melalui kegiatan ekonomi dapat dilakukan melalui wirausaha (berdagang, jual jasa) dengan tetap menjaga kepentingan pelestarian lingkungan dan kenyamanan masyarakat pada umumnya.

b. Taman Fatahillah Public Open Space

Penelitian ini menghasilkan temuan model kajian yang menyatakan bahwa secara parsial kualitas ruang terbuka publik dipengaruhi oleh tingkat sosial-ekonomi dan ruang yang

berkelanjutan melalui kelembagaan dukungan pemerintah. Hal ini sejalan dengan *Project for Public Space* (2001) yang menjelaskan bahwa keberhasilan ruang terbuka publik ditentukan oleh aspek kenyamanan dan image; adanya akses dan *linkage*; serta dinamika fungsinya, yaitu sosial dan ekonomi. Faktor sosial-ekonomi di Taman Fatahillah sebagai faktor yang paling dapat mempengaruhi pemanfaatannya. Secara fisik Taman Fatahillah telah memiliki potensi dan modal yang besar dengan elemen peninggalan sejarahnya. Ruang terbuka yang dikelilingi bangunan bersejarah telah menjadi daya tarik yang tinggi bagi masyarakat untuk memanfaatkannya. Kehadiran street market (pedagang kaki lima) dan aktifitas sosial yang ada di ruang terbuka ini sudah menjadi bagian yang menentukan tingkat vitalitas pada ruang (Montgomery, 1998).



Gambar 5. Bangunan di sekeliling Ruang Terbuka



Gambar 6. Keberadaan Street Market



Gambar 7. Bangunan di sekeliling Ruang Terbuka



Gambar 8. Jenis Jajanan Lokal

Berbeda dengan kasus di Kampung Paseban yang dominan dengan ekspansi ruang publik dan kegiatan temporeranya, di Taman Fatahillah ini masing-masing pengguna ruang sudah melakukan aktifitas pada ruang teritorinya. Para pedagang sudah menunjukkan "kepemilikannya" melalui gerobak, ataupun barang dagangannya, komunitas Kota Tua dengan kegiatannya dan pengunjung di tempat duduk tertentu. Vitalitas dari ruang terbuka publik sudah dapat dilihat di sini, namun masing-masing pengguna bersifat individual atau berkelompok dalam memanfaatkannya. Pengaturan yang harusnya dilakukan pengelola belum berjalan (wawancara Candrian Attahiyat). Sedangkan penelitian ini menghasilkan temuan bahwa secara simultan kualitas ruang terbuka publik dan ruang berkelanjutannya dipengaruhi oleh variabel partisipasi masyarakat dan tingkat ekonomi-sosial dan dukungan pemerintah. Kualitas ruang terbuka publik bersama ketiga variabel tersebut juga signifikan mempengaruhi ruang terbuka yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk mendukung ruang terbuka publik yang berkelanjutan, segala kegiatan yang dilakukan harus dikelola dengan baik oleh pihak yang memiliki wewenang. Pengelolaan yang dilakukan harus berorientasi pada upaya 1) perlindungan dan pemeliharaan lingkungan, baik yang alami ataupun buatan (*Environment Protection*), melalui perlindungan terhadap elemen-elemen fisik yang ada, seperti elemen bangunan terutama yang bernilai sejarah untuk tidak dirusak, 2) berorientasi pada solidaritas dan keswadayaan masyarakat, yaitu bagaimana pihak pengelola yang didukung oleh masyarakat dapat mencitakan ruang kegiatan yang benar-benar dimiliki masyarakat, yang dapat dilakukan dengan partisipasi masyarakat untuk menjaga seni dan budaya lokal, menjaga kebersamaan dan keamanan masyarakat dan sebagainya (*Society Development*), 3) peningkatan potensi segenap unsur masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat yang kokoh dan mandiri dan menyasikan kesejahteraan material, melalui pemberdayaan masyarakat lokal sebagai investor dan penggiat ekonomi. Namun tentunya perlu upaya peningkatan kapasitas agar terjadi peningkatan pendapatan dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan fisik dan sosial. (*Economic Development*). Montmogery (1996) juga menambahkan bahwa prioritas kepemilikan kegiatan ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal, pengaturan *street markets* dan pola aktivitas sosial perlu dilakukan untuk menjadikan ruang terbuka publik menjadi semakin dinamis dan dimiliki oleh masyarakatnya. Pengelolaan ruang terbuka publik di Taman Fatahillah perlu juga memperhatikan aspek kelembagaan melalui koordinasi antar institusi pemerintahan, kerjasama dengan mitra dari masyarakat, komunitas Kota Tua dan pihak swasta perlu diprioritaskan agar dapat tercipta ruang terbuka publik yang berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Kampung memiliki peran dalam perkembangan kota. Sebagai kesatuan integral kota maka kampung kota merupakan salah satu komponen dalam pembentukan struktur kota, untuk itu perlu adanya pelestarian diantaranya pada aspek Masyarakat dalam kontribusinya dalam membentuk Ruang terbuka publik berkelanjutan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada kasus kampung Paseban, variabel Perilaku dan Waktu berpengaruh secara simultan terhadap variabel Ruang terbuka publik multi fungsi. Variabel Ruang terbuka publik multi fungsi dan Pemberdayaan Masyarakat berpengaruh secara simultan terhadap variabel Ruang terbuka publik berkelanjutan. Variabel Pemberdayaan Masyarakat sebagai variabel moderator yang dapat mempercepat terwujudnya Ruang terbuka publik berkelanjutan.
2. Pada kasus Taman Fatahillah, variable kualitas ruang terbuka publik dan ruang berkelanjutannya secara signifikan dipengaruhi oleh variabel partisipasi masyarakat, tingkat ekonomi-sosial dan dukungan masyarakat. secara simultan kualitas ruang terbuka publik dan ruang berkelanjutannya dipengaruhi oleh variabel partisipasi masyarakat dan tingkat ekonomi-sosial dan dukungan masyarakat.
3. Dari hasil peneltian 2 lokasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mewujudkan Ruang terbuka publik berkelanjutan diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat dengan adanya kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E. dan Djoko S. (1999). *Kota Berkelanjutan*. Alumni. Bandung.
- Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT, Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Carr, S., Mark F., Leanne G. R., Andrew M. S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press, New York.
- Carmona, M. Tim H., Taner Oc., Steve T. (2006). *Public places, urban space, the dimension of urban design*. Architectural Press, Oxford.
- Dharmawan E, 2005, Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, S. (2005). *Peran Ruang Publik dalam pengembangan sector property dan kota "Gang" lahirin kampong kota, ruang publik yang kian terusik*. Departemen Arsitektur FTUI, kilas Jurnal Arsitektur.
- Haryadi, B Setiawan, "Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku", Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi, B Setiawan Haryadi, Gajah Mada University Press, Agustus 2010.
- Hayden F. et al. (2006). *Temporary urban space: concept for the use of city spaces*. Birkhauser, Berlin.
- Hari, S.W. (2007). *Structural Equation Modeling, dengan Lisrel 8.8*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space*, Blackwell Publishing, Oxford.
- Marcella L.J. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Grasindo, Jakarta
- Peraturan Daerah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Nomor 8 tahun 2007 tentang Ketertiban Umum
- Setiawan, B., Leaf M. (2009). *Kampung Spaces and The Future of Indonesia Urbanism: Reflections from Jogjakarta. dalam The Politics of Civic Spaces in Asia: Building Urban Communities*. Routledge Contemporary Asia Series.
- Scott, J. (2011). *Sosiologi: The Key Concept*. Penerbit PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell Cambridge, UK.
- Sita, M. (2010). *Klaim terhadap ruang. studi kasus pada rusun Sukaramai, Medan*. Tesis. Departemen Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Indonesia.
- Windyasari. S.U. (2003). *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI volume 5 nomor 1 dan 2*, Jakarta. 2003.